

**VARIASI BAHASA JAWA PADA PERCAKAPAN PERDAGANGAN  
DI PASAR SENIN KAMIS (PSK) PEKALONGAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan**

**Guna Mencapai Derajat**

**Sarjana S-1**

**Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Diajukan Oleh:**

**ARINI WAHYU UTAMI**

**A310 080 040**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**PERSETUJUAN**

**VARIASI BAHASA JAWA PADA PERCAKAPAN PERDAGANGAN  
DI PASAR SENIN KAMIS (PSK) PEKALONGAN**

**Disusun Oleh:**

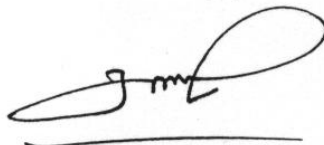
**ARINI WAHYU UTAMI**

**A 310 080 040**

Telah disetujui dan disahkan untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Telah disetujui oleh:

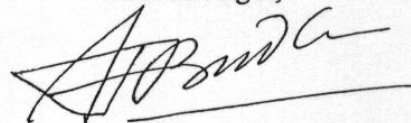
Pembimbing I,



**Prof. Dr. Abdul Ngalim, MM, M. Hum.**

Tanggal: 11 Juni 2012.

Pembimbing II,



**Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.**

Tanggal: 24 Juli 2012.

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**VARIASI BAHASA JAWA PADA PERCAKAPAN PERDAGANGAN  
DI PASAR SENIN KAMIS (PSK) PEKALONGAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**ARINI WAHYU UTAMI**

**A 310 080 040**

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal: 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M, M. Hum.
2. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum
3. Drs. Zaenal Arifin, M. Hum.



Surakarta,.....

Universitas muhammdiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan

Dekan



**Drs. H. Sofyan Anif, M. Si**

**NIK. 547**

## **ABSTRAK**

### **VARIASI BAHASA JAWA PADA PERCAKAPAN PEDAGANG DI PASAR SENIN KAMIS (PSK) PEKALONGAN**

**Arini Wahyu Utami.** A 310080040, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra  
Indonesia, Dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 69 halaman

Tujuan penelitian ini ada dua yaitu, (1) mendiskripsikan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli di pasar Senin Kamis (pSK) Pekalongan, dan (2) mendiskripsikan faktor yang menentukan penggunaan ragam bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian tingkat tutur pada dialog antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam serta teknik catat, metode simak. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik referensial serta teknik pragmatis.

Hasil penelitian dapat diperoleh suatu simpulan. (1) Tingkat tutur yang digunakan penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan terdapat tingkat tutur krama, tingkat tutur madya dan tingkat tutur ngoko. (2) Faktor penentu penggunaan bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan terdapat empat faktor, yaitu (1) pembeli usia lebih tua, (2) pembeli usia lebih muda, (3) pembeli dan penjual saling menghormati (4) penjual dan pembeli sudah akrab dan menjadi langganan.

Kata kunci: tingkat tutur, bahasa Jawa.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dapat digunakan manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan serta pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi, berinteraksi antarindividu maupun antar kelompok. Adanya alat komunikasi tersebut akan menimbulkan gejala kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan sosial pemakainya.

Gejala kebahasaan tersebut tidak ditentukan oleh faktor lingual saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor non lingual. Faktor nonlingual yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin, umur, dan yang lainnya. Adapun faktor lingual yaitu faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Faktor non lingual dalam pemakaian bahasa dapat menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahas induknya. Wujud variasi bahasa tersebut dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa dan undha-usuk. Idiolek adalah sifat khas daerah tertentu sedangkan dialek variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan situasi disebut ragam bahasa, sedangkan yang didasarkan pada tingkat-tingkat kelas status sosialnya interlokutornya disebut undha-usuk.

Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Situasi kebahasaan masyarakat tutur Jawa diwarnai dengan pemakaian BJ serta bahasa Indonesia dan kemungkinan pemakaian bahasa daerah lain. Apabila dalam situasi tersebut terjadi kontak sosial antarpemutur, pemutur yang terlibat dalam kontak sosial tersebut akan memilih salah satu bahasa atau variasinya yang paling cocok untuk keperluan serta keadaan tertentu. Pemilihan bahasa yang demikian menunjukkan fungsi tiap-tiap bahasa berhubungan dengan keperluan dan situasinya.

BJ mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat berhati hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan.

Dalam berkomunikasi (berbahasa) masyarakat Jawa menekankan “tepa slira” dalam arti kata bahwa penutur dan mitra tutur BJ sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain (Mulder dalam Sudaryanto, 2001: 98).

Salah satu penerapan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan BJ dalam interaksi jual beli di pasar. Seperti interaksi masyarakat pada umumnya, interaksi jual beli antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa. Percakapan mereka memiliki variasi kalimat berupa bahasa Jawa. Hal semacam itu dapat terlihat di dalam pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.

Peristiwa tutur di dalamnya terdapat maksud dan tujuan berkomunikasi yang diwujudkan dalam sebuah kalimat. Berdasarkan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur sehingga dapat diketahui yang dibicarakan dan diinginkan penutur serta dapat dipahami oleh mitra tutur, akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Tingkat tutur (*speech levels*) adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, atau morfologi dan fonologi tertentu. Kosa kata dalam bahasa Jawa, berdasarkan tingkat kesopanannya, dibagi atas krama (Kr), madya (Md), dan ngoko (N) (Wedhawati, 2011: 11).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian dipilih judul “Variasi Bahasa Jawa dalam Percakapan Pedagang di Pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di pSK Pekalongan. pSK terletak di jalan Wiroto, tepatnya di desa Dadi Rejo kecamatan Tirto kabupaten Pekalongan. Waktu penelitian dilaksanakan bulan November 2011 sampai bulan Februari 2012 di pSK Pekalongan.

Objek penelitian merupakan hal penting dalam melakukan penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini adalah tingkat tutur yang digunakan pedagang dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan.

Data dalam penelitian ini berwujud dialog yang digunakan PJ dan PB dalam proses jual beli di pSK Pekalongan. Adapun sumber data diambil dari bahasa lisan yang digunakan PJ dan PB dalam proses jual beli di pSK Pekalongan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2012 di pSK yang berada di desa Dadi Rejo kecamatan Tirto kabupaten Pekalongan. Penelitian ini meneliti 3 PJ di pSK diantaranya PJ makanan, PJ plastik spanduk bekas, dan PJ pakaian sedangkan jumlah PB dalam penelitian berjumlah 24 orang.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak pada penelitian ini berkaitan dengan percakapan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan. Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Sudaryanto (1993: 133) memaparkan penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan.

Peneliti melakukan penyadapan terhadap percakapan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan untuk mendapatkan data. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap maksudnya yaitu peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan tingkat tutur yaitu percakapan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli, dengan cara peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan dengan cermat. Jadi, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam percakapan atau dialog. Adapun teknik simak bebas libat cakap maksudnya yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan tingkat tutur. Jadi, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam percakapan atau dialog antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan.

Teknik lanjutan yang digunakan berikutnya adalah teknik rekam. Kegiatan merekam dilakukan dengan menggunakan alat perekam yaitu *handphone*. Kegiatan merekam dilakukan tanpa sepengetahuan penutur bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga penggunaan bahasa yang bersifat wajar dan alami. Peristiwa tutur yang direkam ditranskripsikan sesuai dengan rumusan atau tujuan penelitian yang akan dicapai. Teknik yang digunakan peneliti berikutnya yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tingkat tutur yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pSK Pekalongan .

Dalam menganalisis data digunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa serta metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara.

Metode padan referensial digunakan untuk menentukan tingkat tutur BJ yang digunakan PJ dan PB dalam proses jual beli di pSK Pekalongan, sedangkan metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan faktor yang menentukan penggunaan ragam BJ yang digunakan PJ dan PB dalam proses jual beli di pSK Pekalongan.

Hasil analisis disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian data informal digunakan pada deskripsi hasil analisis data yang berupa kata krama, madya dan ngoko.

Kata krama yang ditemukan dari hasil analisis diantaranya kata **niki**, **pinten**, **naming**, **sekedhik**, **selangkung** dan lain-lain, kata madya diantaranya kata **njenengan**, **tumbas**, dan **entuk**. Kata ngoko diantaranya kata **piè**, **piro**, **dudu**, **telu**, **apik**, **yowes** dan lain-lain.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama merupakan variasi bahasa dengan morfem dan kosakata krama. Tingkat tutur krama digunakan untuk komunikasi dengan orang yang belum akrab benar dan status sosialnya lebih tinggi. Bahasa ini menyatakan sikap santun dan menandakan adanya rasa segan pembicara terhadap mitra bicara yang usia dan status sosialnya lebih tinggi daripada pembicara.

Tabel 1 Tuturan Krama

| No. | Tuturan BJ Krama  | Data  |
|-----|---|---|
| 1.  | PB: Mas..mas.<br>PJ: Nopo mbak?<br>PB: <b>Niki pinten?</b><br>PJ: <b>Tigang doso.</b><br>PB: <b>Kalih doso</b> mas.<br>PJ: <b>Boten</b> , wolu likur mbak.<br>PB: Rong puluh ora entuk ha'a mas?<br>PJ: <b>Mboten</b> mbak.<br>PB: Yowes kapan-kapan bae. | 1. Niki<br>2. Pinten<br>3. Tigang doso<br>4. Kalih doso<br>5. Boten |
| 2.  | PJ: Monggo pak, <b>ngersakke napa?</b><br>PB: Some loro batagore siji.<br>PJ: Komplit <b>boten</b> pak someone?<br>PB: Komplit, tapi ojo paringi saos.<br>PJ: <b>Ngeh</b> pak.<br>PB: Dibungkus yo mas.<br>PJ: <b>Iggeh.</b>                              | 1. Napa<br>2. Boten<br>3. Inggeh                                    |

Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan tingkat tutur krama yang ditandai adanya penggunaan kata **niki**, **pinten**, **tigang doso**, **kalih doso**. Data (1). Kata **niki** mempunyai arti ini. Kata **niki** pada data (1) digunakan untuk menanyakan harga pakaian kepada PJ. Kata **pinten** mempunyai arti berapa. Kata **pinten** mempunyai maksud PB menanyakan harga pakaian kepada PJ. Kata **tigang doso** dan **kalih doso** mempunyai arti **tiga puluh** dan **dua puluh**. kata **tigang doso** menyatakan harga pakaian yang dijual PJ, sedangkan **kalih doso** menjelaskan penawaran harga pakaian yang akan dibeli PB kepada PJ.

Kata **mboten** terdapat pada data (1) dan (2). Kata **boten** mempunyai arti **tidak**. Kata **boten** dipakai untuk menyatakan penolakan terhadap harga pakaian yang ditawarkan PB. Ditemukan kata **napa** dan **inggeh** dalam data (2). Kata **napa** dan **inggeh** mempunyai arti **apa** dan **iya**. Kata **napa** digunakan PJ untuk menanyakan kepada PB apa yang ingin dicari, sedangkan kata **inggeh** menyatakan persetujuan antara PJ dan PB.

b. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya merupakan variasi bahasa dengan morfem dan kosakata madya. Tingkat tutur ini digunakan untuk komunikasi dengan mitra bicara yang status sosialnya lebih rendah dari pembicara. Tingkat tutur madya menunjukkan sikap sopan dan rasa segan yang sedang.

Tabel 2. Tuturan Madya

| No. | Tuturan BJ Madya   | Data         |
|-----|--|--------------|
| 1.  | PB: Mas..mas.<br>PJ: Nopo mbak?<br>PB: Niki pinten?<br>PJ: Tigang doso.<br>PB: Kalih doso mas.<br>PJ: Mboten, wolu likur mbak.<br>PB: Rong puluh ora <b>entuk</b> ha'a mas?<br>PJ: Mboten mbak.<br>PB: Yowes kapan-kapan bae.  | 1. Entuk     |
| 2.  | PB: Mbak sing nggo telung taun ndi?<br>PJ: Iki.<br>PB: Sing ojo ono kerahe.<br>PJ: Kiye, nek ngisore koyo kui mending <b>njenengan</b> kai koyo kiyenan, kaos sing pendekdadi motife anderoke ketok.<br>PB: Eh..iki sing biyasanan otok kui yo? Iki dobelan opo kepriye?<br>PJ: Terusan sisan deng..bledeng..anyar kui.<br>PB: Iki senengane oiki, nek orak berbie. Strawberry.<br>PJ: Iki po'o dik, koyone cukup dik..iki apik. | 1. Njenengan |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | PB: Gambare mbak..sing penting gambare.<br>PJ: Oh berbie?<br>PB: Ha'a ono pora?<br>PJ: Ora, jarang. Onone shound sheep..sing ijek rame shound sheep.<br>PB: Dekne senengane berbie karo strawberry, senengane kui.<br>PJ: La iki pok?<br>PB: Gegeden semene, eh njajal didunke anakke.<br>PJ: Anakmu semene pok?<br>PB: Ha'a duwure semene.<br>PJ: La kiro-kiro semono nyedeng tah.<br>PB: Yowes sing iki bae. |  |
|--|--|--|

Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan tingkat tutur madya yang ditandai adanya penggunaan kata **entuk** yang terdapat pada data (1). Kata **entuk** mempunyai arti **dapat** atau **boleh**. Data (1) kata **entuk** digunakan untuk menanyakan kesepakatan harga yang ditawarkan PB. Kata **entuk** merupakan bentuk madya dari krama **angs<sup>u</sup>al**. Data (2) terdapat kata **njenengan**, kata **njenengan** menunjuk pada PB yang diucapkan PJ. **Njenengan** merupakan bentuk madya dari krama **panjenengan** dan ngoko **kowe**.

c. Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur ngoko merupakan variasi bahasa dengan morfem dan kosa kata ngoko. Tingkat tutur ini digunakan untuk komunikasi dengan orang yang sudah akrab atau status sosialnya sederajat. Bahasa ini mencerminkan sikap tidak berjarak atau tidak memiliki rasa segan antara pembicara dan mitra bicara.

Tabel 3. Tuturan Ngoko

| No. | Tuturan Ngoko   | Data   |
|-----|---|--|
| 1.  | PB: Mas..mas.<br>PJ: Nopo mbak?<br>PB: Niki pinten?<br>PJ: Tigang doso. | 1. Rong puluh<br>2. Ora<br>3. Ha'a<br>4. Yowes |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    | PB: Kalih doso mas.<br>PJ: Mboten, wolu likur mbak.<br>PB: <b>Rong puluh ora</b> entuk <b>ha'a</b> mas?<br>PJ: Mboten mbak.<br>PB: <b>Yowes kapan-kapan bae.</b>  | 5. <u>K</u> apan-kapan<br>6. Ba <u>e</u>           |
| 2. | PJ: Monggo pak, ngersakke nopo?<br>PB: Some <b>loro</b> batagore <b>siji</b> .<br>PJ: Komplit mboten pak somene?<br>PB: Komplit, tapi <b>ojo nganggo</b> saos.<br>PJ: Ngeh pak.<br>PB: Dibungkus <b>yo</b> mas.<br>PJ: Nggeh. | 1. Loro<br>2. Siji<br>3. Ng <u>a</u> nggo<br>4. Yo |

Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan tingkat tutur ngoko yang ditandai adanya penggunaan kata **rong puluh**, **ora**, **ha'a**, **yowes**, **kapan-kapan**, dan **bae**. Kata **rong puluh**, **ora**, **yowes**, **kapan-kapan** dan **bae** mempunyai arti **dua puluh**, **tidak**, **iya**, **lain waktu** dan **saja**. Kata **rong puluh** digunakan PB untuk menawarkan harga pakaian yang ditawarkan PJ, kata **ora** menanyakan kepada PJ boleh tidaknya harga yang ditawarkan PB. Kata **ha'a** mempunyai maksud PB memeperjelas kepada PJ boleh tidaknya harga pakaian yang ditawarkan PB, kata **yowes** menggambarkan jawaban terakhir dari proses tawar menawar. Kata **kapan-kapan** mempunyai maksud PB lain waktu akan kembali ke PJ untuk membeli pakaian, sedangkan kata **bae** menyatakan PB akan kembali lagi ke PJ lain waktu.

Data (2) terdapat kata ngoko berupa **loro**, **siji**, **nganggo** dan **yo**. Kata **loro**, **siji**, **nganggo**, dan **yo** mempunyai arti **dua**, **satu**, **memakai**, dan **iya**. Kata **loro** dan **siji** menyatakan jumlah siomay yang akan dibeli PB. Kata **nganggo** menyatakan PB meminta kepada PJ bahwa siomay yang dipesan tidak memakai saos, sedangkan kata **yo** menyatakan kalimat penjelas yang ditunjukkan dari PB kepada PJ.

### Faktor Penentu Penggunaan BJ

#### 1) Pembeli Usia Lebih Tua

Data (2) PJ: **Monggo pak ngersakke napa?**. PB: **Some loro batagore, iji**. Usia PJ 24 tahun dan PB 40 tahun, usia PB lebih tua dari PJ maka menuntut PJ menggunakan tuturan krama. Data (3) PB: **Iki sing ukuran S ono pora?**. PJ: **Mboten wonten pak, niki namung selisihe sekedik. Niki kangge putune sing cok dijak niko?**. PJ seorang ibu berusia 41 tahun dan PB seorang bapak yang berusia 53 tahun. Usia PB lebih tua daripada PJ sehingga PJ menggunakan tuturan krama.

#### 2) Pembeli Usia Lebih Muda

Data (1) PB: **Niki pinten?**. PJ : **Tigang ndoso**. Data tersebut PJ seorang laki-laki berusia 27 tahun sedangkan PB berusia 22 tahun. Dalam tuturannya PJ dan PB sama-sama menggunakan tuturan krama walaupun usia PJ lebih tua daripada PB. Data (4) PJ : **Tumbas napa nduk?**. PB: **Sop buntut mak kalih campur daging**. Data tersebut PJ seorang ibu yang berusia 39 tahun sedangkan PB seorang remaja putri berusia 21 tahun. PB dan PJ sama-sama menggunakan tuturan krama walaupun usia PJ lebih tua daripada PB.

#### 3) Penjual dan Pembeli Saling Menghormati

Dalam data (1) PB: **Niki pinten?**. PJ: **Tigang ndoso**. PB: **Kalih doso mas**. Data tersebut PJ berusia 27 tahun dan PB berusia 22 tahun. PJ dan PB sedang melakukan transaksi menawar pakaian. Dalam tuturannya antara PJ dan PB keduanya menggunakan tingkat tutur krama karena mereka ingin saling menghormati walaupun usia PB lebih muda daripada PJ. Data (4) PJ: **Tumbas nopo nduk?**. PB: **Sop buntut mak kalih campur daging**. Data tersebut PJ berusia 39 tahun dan PB 21 tahun, walaupun PB masih muda tetapi PJ tetap menggunakan tuturan krama dengan PJ dalam proses jual beli makanan.

4) Penjual dan Pembeli Sudah Akrab dan Menjadi Langganan

Dalam data (3) PB: **Iki sing ukuran S ono pora?**. PJ: **Mboten wonten pak, niki n<sub>aming</sub> selisihe sekedik. Niki k<sub>angge</sub> putune sing cok dijak niko?**. Data tersebut menunjukkan PB adalah langganan PJ untuk membeli baju anak, dan PJ menggunakan tingkat tutur krama kepada PB. Data (6) PJ: **Monggo pak, kok mboten nate ketingal?**. PB: **Ha'a ki jek sibuk ceritane**. Data tersebut menunjukkan PB adalah langganan PJ meski sudah lama tidak membeli spanduk bekas.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Jawa pada Percakapan Pedagang di Pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan” telah diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Variasi bahasa Jawa di pSK Pekalongan meliputi variasi BJ tuturan krama, madya dan ngoko. Tuturan krama terdapat diantaranya *mboten, wonten, niki, n<sub>aming</sub>, sekedhik, k<sub>angge</sub>, putunipun, ingkang, niko, kadhosipun, cekap, sumerep, riyin, selangkung, enggeh* dan lain-lain. Tuturan madya diantaranya kata *entuk, n<sub>jenengan</sub>, n<sub>gersaake</sub>*, dan kata *tumbas*. Tuturan ngoko, diantaranya *opo, nok, iki, iyo, selawe, baè, sing, aku, ndi, maneh, koyo, jek, akèh, ndelok, wès, okiyenan, nèng, kene, anyar, urung, ono, ora, oleh, yowes, pak, takonke, ha'a, melu, njegok, nono, cilik, ngene, dewe* dan lain-lain.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk-bentuk variasi ragam BJ diantaranya pembeli usia lebih tua, pembeli usia lebih muda, penjual dan pembeli saling menghormati, PJ dan PB sudah akrab serta menjadi langganan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, 2002. “Analisis Tindak Tutur dalam Bahasa Percakapan Para Pedagang di Pasar Legi Surakarta”. (*Skripsi S-1 Progdil Bahasa Indonesia*). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Asih, dwi. 2007. “Penggunaan Bahasa Jawa dalam Aktivitas Rewangan Masyarakat Randusari Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Surakarta”. (*Skripsi S-1 Progdil Bahasa Indonesia*). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, I Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa dalam Pemakaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rokhaman, Fatur dkk. 2002. *Variasi Bahasa Etnis Cina dalam Interaksi Sosial di kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik*
- Sudaryanto, dkk. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Yulianto, Tatara. 2007. “Analisis Percakapan pada Pengguna Bahasa Kerurukan Cina di Toko-toko Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta”. (*Skripsi S-1 Progdil Bahasa Indonesia*). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.